

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Guru

a. Pengertian Kedisiplinan Guru

Disiplin berasal dari istilah "disiplin", yang berarti mematuhi, menegakkan sistem yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti dan mematuhi keputusan, perintah atau undang-undang yang berlaku. Dalam arti lain, disiplin adalah sikap mematuhi peraturan tanpa syarat tambahan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata disiplin berarti sikap yang bersumber dari kesadaran dan kemauan seseorang untuk menjalankan tugas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²

Disiplin adalah disiplin mengamati atau mengendalikan perilaku, pengendalian diri, dan pengendalian diri, merupakan latihan untuk membentuk, memperbaiki atau menyempurnakan hal-hal tertentu, kemampuan intelektual atau kepibadian moral, hukuman untuk pelatihan atau peningkatan, dan aturan perilaku.³ Konsep disiplin sebaiknya hanya digunakan ketika seorang anak melanggar aturan/perintah yang dikeluarkan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa berhak mengatur kehidupan masyarakat.⁴

¹ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2001), 11.

² Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 53.

³ Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin Dalam Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 75.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Development Child Psychology*, terj. Istiwidayan dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 82.

Menurut Soerjono Soekanto, disiplin mengikuti aturan yang telah ditetapkan, sehingga dalam situasi sehari-hari, disiplin biasanya dikaitkan dengan suasana tertib, yaitu kondisi seseorang harus bertindak sesuai dengan pola tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.⁵

Selain itu, Abdullah mengartikan disiplin sebagai sikap mengamati dan menaati aturan dan tugas apapun kesulitan dan hambatan yang dihadapi.⁶ Pada saat yang sama, Tulus Tu'u mengartikan disiplin sebagai situasi yang diciptakan dan dibentuk melewati tahap beberapa tingkahlaku yang menunjukkan kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan serangkaian nilai keteraturan. Perilaku ini dihasilkan melewati tahap pembinaan keluarga, pengajaran dan cerita pengalaman, sehingga serangkaian nilai tersebut akan berubah menjadi perilakunya sepanjang hidupnya.⁷

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari uraian diatas: disiplin ialah segala peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh setiap institusi, keluarga, sekolah dan institusi lainnya. Semua hal tersebut harus ditegakkan, diikuti, dan dilaksanakan oleh setiap orang dalam institusi tersebut, agar disiplin dapat berjalan dengan lancar.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen mengatur bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya membekali siswa dengan pendidikan formal PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Daryanto menyatakan bahwa guru bukan hanya pemberi wawasan untuk seluruh kelas, tetapi juga

⁵ Soerjono Soekanto, *Remaja Dan Masalahnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 79.

⁶ Abdullah, *Disiplin Sebagai Suatu Sikap Taat dan Patuh Dalam Menjalankan Peraturan Dan Tugas, Apapun Kesulitan Dan Rintangannya*, (Pekanbaru, 2006), 2.

⁷ Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin Dalam Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 31.

⁸ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 2.

insan berkualitas yang memungkinkan siswa untuk merencanakan, menganalisis, dan meringkas masalah yang akan dihadapinya.⁹

Sardiman mengungkapkan bahwa guru merupakan bagian dari proses kegiatan mengajar dan berperan dalam upaya membentuk potensi sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa.¹⁰ Sementara itu, Mulyasa menyampaikan guru adalah pendidik, panutan yang menjadi pemeran utama dalam mengidentifikasi anak didiknya dan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mempunyai ajuan moral yang terjamin yang meliputi amanah, bijaksana dan teratur.¹¹

Berdasarkan perspektif karakter yang dipahami oleh ilmuwan, peneliti dapat memahami arti guru ialah seorang pendidik yang memberi panutan dan contoh baik bagi siswa, amanah ketika membimbing, guna mengarahkan siswa menuju kehidupan yang lebih baik. Standar kualitas pribadi yang amanah, harkat, kemandirian dan teratur, harus dimiliki seorang pengajar/guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kedisiplinan guru merupakan situasi tertib di mana guru berusaha menjalankan tugasnya di sekolah yaitu dengan senang hati mematuhi peraturan yang ada, tanpa ada yang secara langsung maupun tidak langsung melukai diri sendiri atau teman, lembaga atau sekolah agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

⁹ Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 17.

¹⁰ A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 125.

¹¹E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 36.

b. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u adalah sebagai berikut:¹²

1) Menata hidup bersama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri yang selalu terkait dan terhubung dengan orang lain. Dalam interaksi tersebut, dibutuhkan aturan yang berguna mengatur kehidupan dan aktivitas agar berjalan dengan lancar dan baik. Disini fungsi disiplin adalah mengatur kehidupan masyarakat, interaksi personal, interaksi kelompok atau interaksi sosial.

2) Membangun Kepribadian

Lingkungan rumah, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah biasanya akan mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. kedisiplinan yang dipraktikkan di masing-masing lingkungan akan memberi dampak bagi perkembangan karakter seseorang, jadi lingkungan yang berdisiplin baik juga akan memberi dampak pada karakter seseorang.

3) Melatih Kepribadian

Salah satu tahap pembentukan karakter harus diselesaikan melalui pelatihan. Karena sikap yang baik dan disiplin maka perilaku dan gaya hidup tidak akan segera terbentuk, tapi butuh waktu lama untuk menghasilkan kepribadian yang baik.

4) Wajib Disiplin

Disiplin dapat terjadi karena dorongan sadar seseorang. Disiplin dengan kesadaran diri lebih baik dan lebih kuat daripada disiplin yang dihasilkan oleh paksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena dalam melaksanakannya bukan berdasarkan inisiatif diri sendiri, melainkan ada rasa takut dan ancaman

¹² Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin Dalam Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 18.

sanksi disiplin. Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku dilingkungan tersebut.

5) Sanksi

Aturan tersebut biasanya memuat hal-hal positif yang harus ditaati peserta didik dan guru. Pihak lainnya memberikan konsekuensi atau hukuman kepada mereka yang melanggar aturan ini. Ancaman hukuman atau sanksi sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan tersendiri bagi siswa dan guru untuk mentaati dan mematuhi tata tertib. Jika tidak ada ancaman sanksi atau hukuman, maka motivasi siswa dan guru serta guru untuk patuh dan patuh akan melemah. Siswa dan guru yang melanggar aturan biasanya diberi sanksi berupa teguran atau surat peringatan.

6) Lingkungan Kondusif

Dalam lingkungan pendidikan, terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi yang aman, tenang, tertib, saling menghormati dan hubungan sosial yang baik diimplementasikan dengan membuat aturan lembaga (yakni aturan untuk pendidik dan peserta didik) dan regulasi penting lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin guru di sekolah adalah mempengaruhi mutu atau kualitas pendidikan sesuai dengan aturan, guru dan siswa harus mematuhi dan melaksanakan tata tertib, norma dan peraturan yang semakin baik, disiplin juga memainkan peran penting dalam melatih dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Karakteristik Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

Guru dengan disiplin mengajar adalah guru dengan ciri-ciri sebagai berikut:¹³

1) Disiplin

Bagi guru dan peserta didik harus melaksanakan tata tertib dengan baik, karena aturan yang berlaku adalah aturan tertentu, dan setiap orang harus mematuhi aturan tersebut untuk memastikan kelancaran proses pengajaran.

2) Guru tegas

Terkadang dalam proses mengajar, guru harus tegas. Guru yang tegas adalah yang mampu mendidik, mengajar dan mendorong siswanya pada perbuatan baik dan selalu patuh pada peraturan. Tegas dalam arti menegakkan aturan-aturan secara konsisten dan penuh dengan komitmen. Sikap tegas diperlakukan ketika siswa melanggar aturan dengan unsur kesengajaan. Pada situasi seperti ini, seorang guru harus bersikap tegas menegakkan aturan sehingga aturan dihormati. Demikian pula apabila siswa telah diberi kesempatan berulang-ulang untuk memperbaiki diri, akan tetapi siswa tersebut tidak mau melakukannya, bahkan cenderung mengabaikan apa yang dianjurkan guru, dalam situasi seperti ini guru harus bersikap tegas.

3) Disiplin waktu

Disiplin waktu merupakan fokus pertama para pendidik. Jam sekolah yang biasanya menjadi standar tingkat kedisiplinan pendidik, karenanya jangan mengesampingkan dalam hal disiplin waktu. Berusaha berangkat ke sekolah tepat waktu, dan kapan mulai mengajar dan kapan berangkat sekolah, harus mengikuti alokasi waktu yang telah disepakati bersama agar tidak

¹³ Muhammad Idris Dan Meita Sandra, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 131.

mengganggu waktu mengajar guru lain.¹⁴ Disiplin penggunaan waktu juga bertujuan untuk memanfaatkan waktu dengan baik, membuat rencana yang baik dan mengalokasikan waktu dengan benar, agar mampu menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan mendapatkan efek yang maksimal.

a) Guru datang sebelum kelas dimulai

Dalam melaksanakan tugas perbaikan proses pembelajaran, guru berperan besar sebagai pemeran utama. Di tangan guru, keberhasilan atau kegagalan tujuan dari proses pengajaran sekolah sangat mungkin tercapai. Oleh karena itu, diharapkan guru datang sebelum memulai pembelajaran. Begitu guru datang tepat waktu, proses pembelajaran akan berjalan sesuai rencana, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa mengurangi waktu pembelajaran yang dijadwalkan.

b) Meninggalkan kelas setelah kelas berakhir

Untuk mencapai pemahaman siswa yang lebih luas, sebaiknya guru selalu mendampingi siswa selama kegiatan belajar dan mengajar, jika peserta didik kurang mengerti penjelasan yang diberikan guru maka siswa dapat lebih mudah bertanya.¹⁵

c) Disiplin berpakaian

Guru adalah panutan bagi siswa, dan setiap tindakannya selalu dievaluasi oleh siswa, oleh karena itu setiap guru harus berpakaian bersih, rapi dan sopan.¹⁶ Kepatuhan terhadap peraturan/ketentuan

¹⁴ Jamal Makmur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books (IHDINA), 2009), 94.

¹⁵ A Tabrani Rusyan, Dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya Uffset, 1989), 73.

¹⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 13.

yang disepakati bersama merupakan salah satu tanda pendidik yang diinginkan, seorang guru harus mengikuti semua peraturan yang ada didalamnya, termasuk dalam mengenakan pakaian sesuai yang dipersyaratkan.

d. Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan Guru

Sebagai pengajar dan guru seharusnya mempunyai sikap kedisiplinan, termasuk berdisiplin waktu dan berdisiplin kerja lainnya. Pengajaran menuntut guru untuk melakukan aktivitas secara rutin. Disiplin adalah fondasi kesuksesan untuk menjalani kehidupan biasa, seorang guru harus pandai membuat rencana dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sehingga bisa menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang dijadwalkan dan meraih kesuksesan.

Secara psikologis, makhluk sosial memiliki dua kecondongan yaitu condong baik dan yang bertingkah jahat, condong nurut dan tidak taat, serta condong patuh dan tidak taat. Tren ini dapat berubah dari masa ke masa, tergantung pada tingkat optimasi.¹⁷ Menurut karya Sofan Amri, mengatakan ada dua faktor yang melahirkan sikap disiplin yakni:¹⁸ kearifan norma tersebut dan persepsi aturan tersebut.

Untuk mendukung terciptanya disiplin seorang guru, diperlukan beberapa indikator yang dapat mengukur tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan guru. Dalam hal ini Nurfadilah memberi penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi

¹⁷ Syarifah Aini, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa Dalam Belajar Di MTs Al Washliyah Ismilyah No. 82 Medan*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan, 2017), 22.

¹⁸ Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 167.

munculnya sikap disiplin, yakni:¹⁹ a) Kesiediaan pegawai; b) Remunerasi karyawan; c) Komunikasi antar pegawai; d) Peraturan perundang-undangan; e) Gaya pegawai; f) Kepemimpinan; g) Pengawasan internal; h) Penghormatan atas hasil kerja pegawai.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan guru secara umum merupakan lingkungan pekerjaan yang selaras serta berpeluang untuk berperan dan ikut serta dalam penentuan kebijakan lembaga.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*charakter*” dan dalam bahasa indonesia “*karakter*”, dalam bahasa yunani “*character*”, yang berarti membuat tajam.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²¹, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sementara dalam kamus sosiologi²², karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.

Secara kebahasaan, kata karakter memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai berikut.²³

- 1) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dengan fokus

¹⁹ Nurfadilah, M, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Sengkang Kab. Wajo*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2016), 19.

²⁰ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

²¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 682.

²² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 74.

²³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 74.

mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

- 2) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, pesonalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.
- 3) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavioral). Motivasi (motivations), dan keterampilan.
- 4) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, moralitas, atau kepribadian seseorang yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebajikan yang dianggap sebagai dasar pendapat, pikiran, perilaku, dan tindakan.

Karakter merupakan panduan segala kepribadian manusia, sehingga menjadi ciri khusus yang membedakan seseorang dengan orang lain. Koridor ini memperlihatkan bahwa kepribadian dapat dikatakan sebagai tanda pengenal suatu karakter yang permanen, sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan orang lain.²⁴

Karakter diartikan sebuah tabiat, watak, watak, ciri psikologis, akhlak, atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri, sahabat manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perilaku berdasarkan norma hukum agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁵

Karakter mendasar pada sekumpulan sikap, tindakan, motivasi dan keterampilan. Kepribadian yang mencakup tindakan, seperti keinginan untuk melakukan sesuatu, kemampuan

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

²⁵ Darliana Somin Dan Fatimah Rahma Rangkuti “*Srategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan*” TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman No. 02 Vol. 04 (2018), 224.

intelektual (seperti alasan kritis dan moral, seperti perilaku jujur dan bertanggung jawab), menjaga prinsip moral dalam situasi yang tidak adil, hubungan interpersonal dan keterampilan emosional yang memungkinkan seseorang berperilaku dalam berbagai situasi dapat berinteraksi secara efektif dan berkomitmen untuk berkontribusi kepada komunitas dan masyarakat.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa karkater adalah ciri khusus seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, untuk hidup dalam keluarga, masyarakat dan bernegara.

Dalam hubungannya dengan dunia kependidikan, kepribadian dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan menumbuhkan kompetensi siswa dalam menentukan pilihan yang baik dan buruk dalam kehidupan kesehariannya, menjagaa kebaikan, serta menciptakan dan menyebarkan kebaikan tersebut. Pendidikan karakter merupakan suatu metode bagi peserta didik untuk membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau komponen kemauan, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan orang lain maupun, bangsa dan negara sehingga menjadi insan sempurna.²⁷

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil sebuah keputusan dengan benar dan mengimplikasinya dalam

²⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

²⁷ Darliana Somin Dan Fatimah Rahma Rangkuti “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* No. 02 Vol. 04 (2018), 224.

kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi yang baik pada lingkungannya.²⁸ Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara keseluruhan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.²⁹

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parent and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Berbagai upaya pendidikan karakter sedikit banyak mengacu terhadap hal yang dilakukan oleh warga sekolah bahkan dengan keluarga dan lingkungannya untuk membantu anak-anak dan remaja menjadi atau memiliki karakter yang peduli, mandiri dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams menjelaskan pengertian pendidikan karakter yang digunakan oleh American Character Education Committee (USA), yaitu istilah umum yang mencakup berbagai metode, ide dan rencana.³⁰

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menumbuhkan nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter sebagai identitas dirinya yang diterapkan dalam kehidupan kesehariannya sehingga menjadi manusia insan kamil.

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 24.

²⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 24.

³⁰ M. Williams & E. Schnaps (Eds.), *Character Education: The Foundation For Teacher Education*, (Washington Dc: Character Education Partnership, 1999).

b. Nilai-Nilai Karakter yang Perlu dikembangkan di Sekolah

Pada kenyataannya, penyelenggaraan sosialisasi pendidikan kepribadian di sekolah masih menemui beberapa masalah. Oleh sebab itu, nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah apa yang sering terjadi di sekolah, sehingga dapat teridentifikasi nilai apa saja yang sangat perlu dikembangkan di sekolah tersebut. Bisa jadi antara satu lembaga sekolah dengan lembaga sekolah lain tidak sama dalam penyelenggaraan nilai kepribadian yang akan ditumbuh kembangkan, melihat situasi dan kondisi yang ada di lembaga sekolah tersebut.

Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud.³¹

Tabel 2.1
Daftar Nilai Karakter

NO.	Nilai	Indikator Utama
1.	Keadilan	a) Tidak mendukung pihak manapun b) Menempati menurut peraturan
2.	Daya Saing	a) Semangat berprestasi luar biasa b) Selalu berpikir
3.	Berpikir positif	a) Melihat aspek baik dari segala sesuatu / peristiwa b) Ubah opini buruk menjadi opini baik
4.	Bersih	a) Peka terhadap lingkungan b) Berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat
5.	Cerdas	a) Bisa bernalar dengan menunjukkan hubungan antara sesuatu dan lainnya secara logis,

³¹ *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 2017, 20-24.

NO.	Nilai	Indikator Utama
		sistematis dan terarah. b) Konsekuensi pengobatan dapat diperkirakan c) Dapat mengkomunikasikan gagasan dengan jelas dan metodis
6.	Cinta damai	a) Bersahabat dengan orang lain b) Penjaga Perdamaian c) Menghindari / menyelesaikan konflik dengan baik
7.	Cinta negara	a) Berpikir dan bertindak untuk Negara b) Mampu mengajukan gagasan untuk menjaga keselamatan c) Bersedia meningkatkan kemajuan bangsa dan ibu pertiwi
8.	Disiplin	a) Sadar akan kebutuhan akan aturan dalam hidup b) Ikuti aturannya c) Melakukan aktivitas dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
9.	Gotong royong	a) Memperhatikan kepentingan bersama
10.	Pelestarian	a) Penggunaan sumber daya secara efektif b) Bahan daur ulang yang bisa didaur ulang
11.	Ketulusan	a) Bertindak tanpa syarat apapun, kecuali pengharapan kepada Tuhan b) Jangan menghitung untung dan rugi
12.	Integritas	a) Bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya b) Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau tidak diinginkan

NO.	Nilai	Indikator Utama
13.	Jujur	a) Tidak menipu b) Memberikan menurut hati nurani
14.	Welas Asih	a) Peka terhadap lingkungan b) Menjaga ciptaan Tuhan
15.	Bekerja keras	a) Memperhatikan manfaat dari kemampuan terbaik b) Berusaha menyelesaikan aktivitas atau tugas dengan cara terbaik
16.	Kreativitas	a) Menjelaskan gagasan yang ada dan menawarkan ide yang berbeda kepada orang lain b) Mengedepankan gagasan baru yang berguna
17.	Mandiri	a) Tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan b) Membuat bisnis / karya yang berguna bagi diri sendiri / sesama
18.	Nasionalis	a) Sadar akan bangsa b) Menghormati keragaman c) Komitmen yang seragam d) Bersiap untuk membela tanah air
19.	Peduli	a) Menolong siapa saja yang mengalami bencana b) Menolong yang lemah
20.	Mengendalikan emosi	a) Mengekspresikan ketidakpuasan melalui ketidakpuasan b) Mengarahkan emosi negatif (kemarahan, kebencian, kecemburuan) ke dalam aktivitas yang baik
21.	Keyakinan	a) Percaya kemampuan yang dimiliki diri sendiri b) Berani mengutarakan dan mempertahankan gagasan/

NO.	Nilai	Indikator Utama
		pandangannya
22.	Agama	a) Memiliki iman b) Kesalehan c) Karakter mulia d) Lakukan dengan baik
23.	Kerendahan hati	a) Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kebalikan dari kesombongan b) Tidak mengalah pada orang lain
24.	Kesopanan	a) Mematuhi norma dan kebiasaan setempat untuk mengungkapkan hubungan antar pribadi b) Sambutan hangat
25.	Tanggung jawab	a) Serius menjalankan tugas b) Menerima akibat dari sikap, perkataan dan tindakannya
26.	Toleransi	a) Terangsang atas kehadiran sesama b) Menghormati dan mencoba paham kepercayaan atau kebiasaan orang lain.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Beberapa fungsi pendidikan kepribadian diantaranya dibawah ini.³² 1) Mengembangkan bakat anak didik, supaya memiliki hati yang baik, fikiran positif, dan berperilaku karimah, 2) Perbaiki tingkah laku yang negatif dan menguatkan tingkah laku yang sudah benar, 3) Memfilter kebudayaan yang tidak baik dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur pancasila.

³² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia: 2013), 43.

Sumber lain mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi utama:³³

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi
Pendidikan karakter memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran positif, memiliki hati baik, dan memiliki tingkah laku berdasarkan pedoman hidup.

2) Fungsi pemeliharaan dan penguatan
Peran pendidikan karakter adalah meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, lembaga sekolah, lingkungan dan negara untuk berperan serta dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi masyarakat, serta memajukan negara demi terwujudnya negara yang bermajuan, tidak bergantung dengan yang lain, dan mensejahterakan.

3) Fungsi filter
Fungsi pendidikan karakter adalah menggunakan kebudayaan bangsa lokal dan selektif dengan budaya asing yang kurang tepat dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang bermartabat..

Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, pada tataran yang lebih luas pendidikan karkater diharapkan memiliki fungsi berikut:³⁴

1) Menciptakan dan Mengembangkan Bakat
Fungsi pendidikan karakter adalah menciptakan dan mengembangkan bakat masyarakat supaya memiliki hati yang bersih, fikiran positif, dan bertindak sesuai dengan pedoman Pancasila.

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 18.

³⁴ Daryanto Dan Suyatri Damiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 46.

2) Memperbaiki dan Memperkuat

Fungsi pendidikan karakter adalah memperbaiki kepribadian masyarakat yang kurang baik dan menguatkan kekeluargaan, lembaga sekolah, lingkungan dan pemerintah untuk berperan serta dan bertanggung jawab atas pengembangan potensi warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memakai nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang kurang baik untuk menjadi karakter warga negara Indonesia yang bermartabat

d. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter merupakan tahapan yang bersifat terus menerus, tahapan tersebut terbagi menjadi empat bagian:³⁵

- 1) Sejak usia dini disebut tahap membangun peran
- 2) Pubertas disebut tahap mengembangkan
- 3) Disebut masa konsolidasi setelah dewasa
- 4) Usia tua disebut tahap kebijaksanaan

Melalui penerapan pendidikan karakter diberbagai lembaga sekolah baik formal, informal, maupun nonformal Indonesia diharapkan dapat menghadapi tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks. Hal ini sangat penting di era globalisasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, serta era mobilitas manusia yang tinggi, karena jarak, ruang dan waktu semuanya relatif.

Masa pendidikan dasar merupakan masa-masa penting bagi pembangunan karakter seseorang, pembinaan moral dapat dilakukan secepatnya melalui pendidikan karakter merupakan kunci utama

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 110.

membangun bangsa.³⁶ Oleh karenanya, karakter yang berkualitas perlu dibentuk sedini mungkin. Menurut seorang ahli penelitian anak tentang perkembangan otak manusia (neuroscience), jika anak pada usia ini tidak dibekali dengan pendidikan dan pengasuhan, maka rangsangan yang baik akan mempengaruhi struktur perkembangan otaknya. Jika karakter anak sudah terbentuk dari lingkungan sosial hingga sekolah dasar sejak kecil, maka keturunan bangsa Indonesia akan menjadi manusia yang berkarakter, dan menjadi penerus bangsa yang mewujudkan masyarakat adil, jujur dan bertanggung jawab.³⁷

Pembentukan karakter dibagi menjadi tiga tahapan.³⁸

- 1) Kesadaran moral: memahami arti niat baik bagi siswa. Mengapa Anda harus berperilaku baik. Apa gunanya sopan santun? Apa manfaat sopan santun.
- 2) *Moral sense*: Menumbuhkan kecintaan terhadap perilaku baik siswa, yang akan menjadi sumber energi bagi perilaku baik siswa. Bangun karakter dengan bertumbuh di kalangan siswa.
- 3) Perilaku moral: bagaimana mengubah pengetahuan moral menjadi perilaku konkret. Perilaku moral semacam ini merupakan bentuk konkret dari dua tahap pertama dan harus diulang menjadi perilaku moral.

Menurut Afid Burhanuddin dalam pembentukan karakter akan terjadi melalui beberapa tahapan berikut.³⁹

³⁶ Anindhitya Sri Nugraheni, "Pendidikan Tonggak Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini" *Al-Bidayah* Vol. 6 No. 1 (2014): 6.

³⁷ Anindhitya Sri Nugraheni, Pendidikan Tonggak Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Al-Bidayah* Vol. 6 No. 1 (2014): 6-7.

³⁸ Darliana Somin Dan Fatimah Rahma Rangkuti "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan" *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Vol. 04 No. 02 (2018), 225-226.

1) Memperkenalkan

Tahap pengenalan artinya memperkenalkan masalah atau hal-hal positif dari lingkungan dan keluarga kepada anak. Misalnya mengajarkan anak kejujuran, toleransi, gotong royong, rasa tanggung jawab, dll. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menanamkan hal-hal positif dalam ingatannya.

2) Memahamkan

Tahapan selanjutnya adalah memahamkan, pengertian disini untuk membimbing atau memahami perbuatan baik yang telah disetujui oleh anak. Tujuannya agar anak-anak mengerti dan ingin melakukan sesuatu dalam keluarga dan dalam masyarakat.

3) Menerapkan

Setelah memahami tentang perbuatan baik yang telah diajarkan, tahapan selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan disini adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan..

4) Mengulangkan/Membiasakan

Setelah memahami dan melaksanakan amalan-amalan baik yang telah dikenalkan, lanjutkan ke tahap adaptasi untuk anak Anda. Dengan melakukan hal-hal baik tersebut secara berulang-ulang, buatlah anak-anak terbiasa melakukan hal-hal baik tersebut.

5) Membudayakan

Berbagai tahapan peradaban harus mengikuti peran serta masyarakat agar dapat berpartisipasi dan mendukung pembentukan

³⁹ Afid burhanuddin, “*Tahapan Pembentukan Karakter*” 17 Januari, 2015. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/>

karakter yang diterapkan dalam masyarakat dan keluarga. Jika tidak ikut serta dalam budaya, maka adanya sanksi akan memacu motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dan berpartisipasi dalam budaya masyarakat yang sehat dan positif.

6) Internalisasi menjadi sebuah peran

Jika Anda mendorong seseorang untuk memiliki ideologi atau keyakinan, karakternya akan semakin kuat. Jika semuanya tercapai, orang akan menyadari untuk melakukan hal-hal baik ini tanpa memaksa atau mendorong mereka untuk melakukannya.

Sementara menurut Fitri dalam pembentukan karakter peserta didik perlu tahapan yang dirancang secara terstruktur dan berlangsung terus menerus. Proses pembentukan karakter akan terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Adanya nilai yang diambil oleh peserta didik yang berasal dari berbagai sumber, bisa jadi dari kegiatan belajar mengajar, guru dan masyarakat.
- 2) Nilai yang diambil secara tidak langsung membentuk pola pikir peserta didik dan akan menghasilkan bentuk nilai menurut dirinya.
- 3) Bentuk nilai menurut sudut pandang peserta didik akan membentuk mentalitas anak tersebut.
- 4) Mentalitas akan mempengaruhi fisik dan menghasilkan tingkah laku yang disebut sikap.
- 5) Sikap-sikap yang muncul pada diri peserta didik secara keseluruhan menggambarkan

⁴⁰ Fitri, A.Z, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 58.

dirinya dan disebut sebagai kepribadian atau karakter.

e. Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, Eric Schaps dan Lewis,⁴¹ pendidikan karakter harus didasarkan pada 11 prinsip berikut:

- 1) Mempromosikan nilai moral dasar berdasarkan karakter.
- 2) Mengetahui karakter secara komprehensif sehingga mengandung pikiran, emosi dan perilaku.
- 3) Mengadopsi metode yang tajam, aktif dan efektif untuk mengembangkan kepribadian.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Memberi peluang siswa agar bekerja dengan baik.
- 6) Meliputi kursus yang mengesankan dan penuh tantangan. Kursus ini menghargai setiap siswa, membentuk pribadi mereka sendiri dan membimbing mereka berhasil.
- 7) Mengupayakan tumbuhnya dorongan dalam diri anak didik.
- 8) Menjadikan seluruh karyawan sekolah sebagai sekumpulan orang yang bermoral, mereka membagi amanah pendidikan kepribadian, dan menghargai nilai dasar yang tidak beda.
- 9) Saat menetapkan program pendidikan karakter, terdapat perbedaan dalam kepemimpinan etis dan dukungan luas.
- 10) Menjadikan orang terdekat dan lingkungan menjadi mitra dalam pembentukan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi sekolah sebagai tempat menumbuhkan karakter dan cerminan karakter positif dalam kehidupan siswa.

⁴¹ Thomas Lickona, Eric Schaps & Lewis, Cat Gerine, "Eleven Principles Of Effective Character Education", *In Scholastic Early Childhood Today* 13 no. 3 , Proquest Education Journals, (1998): 53-55.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain:⁴²

1) Faktor naluri (insting)

Segala bentuk tingkah laku, sikap, tindakan dan perilaku manusia yang dimotivasi oleh kehendak laten yang digerakkan oleh naluri (dalam bahasa Arab disebut gharizah). Naluri adalah rangkaian karakteristik yang melekat pada manusia. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (insting) merupakan kekuatan pendorong yang mendorong perilaku berdasarkan pola insting.

2) Faktor adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang dalam bentuk yang sama yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Perbuatan yang menjadi kebiasaan bukan hanya pengulangan, tetapi juga harus dilakukan dengan konsentrasi. Jadi, kecondongan hati yang diiringi tindakan/perbuatan adalah kebiasaan.

3) Faktor Genetik (*wirotsah/heredity*)

Pewarisan secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Ciri-ciri dasar anak mencerminkan ciri-ciri dasar orang tua, dan anak terkadang mewarisi sebagian besar ciri ibuk bapaknya. Ilmu pengetahuan masih belum pasti tentang skala warisan campuran atau persentase warisan ibuk bapak kepada anak. Meski peran warisan tidak mutlak, namun setiap suku, negara dan daerah mengetahuinya.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 178-182.

4) Faktor lingkungan (*Mi lieu*)

Di satu sisi membantu memberikan kepalsuan dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia adalah faktor lingkungan (lingkungan) dimana manusia itu berada. *Mi lieu* berarti makhluk hidup di seluruh bumi dan udara. Lingkungan manusia adalah lingkungan sekitarnya. *Mi lieu* ada dua macam, yakni: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Teori awal menggunakan dua jenis penjelasan utama dari perspektif sosiologis seseorang. Ahli teori yang fokus pada hasrat, kemauan, dan naluri menggambarkan motivasi sebagai kekuatan batin yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Pikirkan bahwa motivasi disebabkan oleh rangsangan lingkungan, yang menarik seseorang ke objek, orang, atau peristiwa yang bermakna.⁴³

McDonald's mengatakan bahwa motivasi ialah berubahnya energi (pribadi) yang ada dalam diri seseorang, salah satu tandanya dengan adanya rasa dan perilaku untuk mencapai tujuan.⁴⁴ Sedangkan menurut Sadiman motivasi adalah rangkaian upaya untuk memberikan keadaan tertentu agar seseorang mau dan melakukan sesuatu, jika seseorang tidak menyukainya maka ia akan berusaha untuk tidak mengabaikan perasaan tidak suka.⁴⁵

Pada saat yang sama, Santrock percaya mengenai hal yang sama motivasi adalah tahap

⁴³ Elise Dusseldorp, "Exploring The Motivation Jungle: Predicting Performance A Novel Task By Investigating Constructs From Different Motivation Perspectives In Tandem", *Internasional Journal Of Psychology*, 2010, 45 (4), 250-259.

⁴⁴ Mc Donald, *Education Of Psychology*, (USA: Worth Publishing, 1959)

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

memberikan energi, arahan, dan keteguhan sikap. Berarti sikap motivasional ialah sikap terarah yang berlangsung lama. Dalam pengertian ini, memberikan tiga kata kunci, yakni: 1) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, 2) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik tindakan A atau tindakan B, 3) dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberikan masukan atau pertimbangan untuk melakukan suatu tindakan.⁴⁶

Dalam KBM, motivasi siswa dapat disebut sebagai energi secara keseluruhan yang mengarah pada kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan pedoman bagi kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh objek pembelajaran. Fungsinya yang unik adalah menumbuhkan kegairahan, kesenangan dan semangat belajar. Santrock menunjukkan bahwa motivasi melibatkan perilaku yang menginspirasi, membimbing, dan mempertahankan. Motivasi untuk belajar juga merupakan syarat yang diperlukan untuk dikembangkannya keahlian dalam diri yang terbaik agar memiliki progres, meraih sukses dan berkreasi.⁴⁷ Motivasi mempunyai tiga komponen utama yaitu keseluruhan, motivasi dan hal yang ingin dicapai. Ketika seseorang merasa bahwa ada ketidaksinambungan antara apa yang dia miliki dan apa yang dia harapkan, suatu kebutuhan muncul.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh, sehingga akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis dan penuh konsentrasi.

⁴⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

⁴⁷ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba, 2011), 199.

b. Fungsi Motivasi

Menurut Omar Hamalik, motivasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Mendorong timbulnya sikap atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan muncul perbuatan seperti halnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan kecepatan kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang untuk bertindak atau melakukan tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Menyangkut aktivitas siswa, fungsi motivasi dapat dikaitkan dengan bagaimana siswa memilih satu atau lebih cara untuk mencapai prestasi yang ingin dicapai, sehingga motivasi dapat dijadikan sebagai motivasi siswa untuk mencapai prestasi tersebut. Adanya motivasi belajar yang baik akan sangat menentukan kecepatan prestasi belajar siswa.

c. Jenis- Jenis Motivasi

Dalam pembahasan motivasi, Santrock mengemukakan bahwa motivasi terbagi dalam 2 jenis yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁴⁹

- 1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang dihasilkan oleh siswa itu sendiri, disebut juga motivasi asli. Dalam kesempatan yang sama, Andika mengemukakan bahwa motivasi intrinsik bertumpu pada kebutuhan yang mutlak terkait

⁴⁸ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 161.

⁴⁹ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 204.

dan dorongan kegiatan belajar untuk memulai dan melanjutkan kegiatan belajar tersebut.⁵⁰

Yang dikategorikan sebagai motivasi intrinsik adalah:

- a) Belajar karena ingin memahami asal usul permasalahan secara rinci dan komprehensif.
- b) Belajar karena ingin menjadi ahli dalam bidang studinya atau menjadi ahli yang memenuhi kebutuhannya, dan siswa yang perlu bekerja keras untuk itu melalui kegiatan belajar hanya dapat mencapainya melalui kerja keras.

Pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar intrinsik adalah energi internal peserta didik untuk berprestasi, yang secara tidak langsung mempengaruhi bakat atau pengetahuannya tanpa adanya pengaruh eksternal.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi positif yang bekerja karena adanya rangsangan dari luar.⁵¹ Mengenai pembelajaran, Andika meyakini bahwa motivasi ekstrinsik adalah kegiatan belajar yang diawali dan dilanjutkan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak mutlak terkait dengan kegiatan belajar itu sendiri.⁵²

Menurut penelitian Djamarah tergolong dalam motivasi belajar eksternal, yang meliputi:⁵³

- a) Belajar untuk memenuhi kewajiban.
- b) Belajar untuk menghindari ancaman hukuman.

⁵⁰ Andika, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Melanjutkan Kuliah Di Perguruan Tinggi Negeri Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Trenggalek*, (Malang: FIP UM, 2015), 14.

⁵¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 91.

⁵² Andika, *Hubungan Antara Motivasi Belajar*, 15.

⁵³ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 117.

- c) Belajar untuk pahala yang dijanjikan.
- d) Belajar meningkatkan reputasi.
- e) Belajar untuk persyaratan pekerjaan atau untuk memenuhi persyaratan promosi.
- f) Belajar mendapatkan kata baik dari orang penting.

Penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk memunculkan dorongan eksternal seseorang harus ada stimulus eksternal.

d. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar sangat penting bagi pendidik dan peserta didik. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik antara lain sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Sedangkan pentingnya mengetahui motivasi belajar juga bermanfaat bagi pendidik antara lain sebagai berikut:⁵⁵

- a) Menumbuhkan kembali dorongan belajar pada diri anak didik yang tidak semangat belajar, menaikkan dorongan belajar anak didik yang lagi turun, dan menjaga dorongan belajar anak didik yang telah tumbuh agar tujuan belajar dapat tercapai.
- b) Menyadari Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda,, maka pendidik diharapkan menguasai berbagai macam cara mengajar dikelas.

⁵⁴ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 85

⁵⁵ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 86

- c) Memfokuskan diri pendidik dengan memilih salah satu peran yang akan dijalankan pendidik selama proses belajar. Peran tersebut diantaranya sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman, penyemangat dan pendidik.
- d) Membuka kesempatan pendidik untuk menunjukkan kemampuan dalam mengajarnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas bahwa motivasi sangat bermanfaat untuk peserta didik maupun pendidik. Manfaat motivasi belajar untuk peserta didik ialah memposisikan peserta didik dari awal belajar, saat belajar dan setelah belajar, mengobarkan semangat belajar, dan memahami mengenai motivasi pada peserta didik. Sedangkan manfaat motivasi untuk pendidik adalah menumbuhkan, menyadari, dan membuka kesempatan pendidik untuk menunjukkan ilmu mengajarnya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti ingin mencoba memberi pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan analisis hubungan kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa di MI Matholi'ul Hija Margorejo, Dawe, Kudus. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dapat peneliti kutip sebagai acuan dan penguat dalam penelitian.

1. Penelitian oleh Syarifah Aini dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Dalam Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Al-Washiliyah Ismailiyah No. 82 Medan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Mts Al Washiliyah Ismailiyah no. 82 medan terbukti bahwa disiplin guru berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dalam pembelajaran. Penelitian kedisiplinan guru di Mts Al Washiliyah Ismailiyah No. 82 Medan ini menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan datanya, yakni diperoleh rata-rata sebesar 76,85, dilihat dari hasil pengujian data menunjukkan nilai tersebut. Setelah dijelaskan rata-rata 76,85 sudah dalam kategori

baik. Di Mts Al Washiliyah Ismailiyah No. 82 Medan berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 77,97. Jika dijelaskan, nilai rata-rata 77,97 sudah dalam kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Mts Al Washiliyah Ismailiyah No. 82 Medan memiliki hubungan positif antara kedisiplinan guru dengan karakter siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai r hitung $> r$ tabel = $0,5362 > 0,355$ diperoleh pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$ dan $n-2 = 31$ ($33-2$). Jika nilai koefisien korelasi diinterpretasikan sesuai dengan nilai interpretasi dari koefisien korelasi tersebut, maka dapat digolongkan “cukup kuat” pada tingkat hubungannya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $3,537 > 2,042$, sehingga H_0 ditolak yang artinya kedisiplinan guru berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini pun ditemukan hal yang serupa dan perihal yang membuat berbeda dengan pengkajian yang dilakukan oleh penulis, yaitu keduanya sama-sama membahas tentang kedisiplinan guru terhadap pembentukan karakter siswa. Adapun perihal yang membuat berbeda yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Aini hanya meneliti kedisiplinan guru dan pembentukan karakter saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis itu mengenai kedisiplinan guru, pembentukan karakter serta membahas pula motivasi belajar siswa. Perbedaan lainnya adalah pada jenjang penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Aini itu meneliti pada jenjang madrasah tsanawiyah sedangkan pengkajian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah pada jenjang madrasah ibtdaiyyah.

2. Penelitian oleh Ishlacha dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tapung”

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, deskripsi kedisiplinan guru dalam

pembelajaran SMP N 1 Tapung tercatat "disiplin ketat" yaitu 56,7%. Dalam deskripsi hasil belajar siswa SMP N 1, Tapung biasanya termasuk dalam kategori sedang yaitu mencapai 56,7%. Kesimpulan penelitian Ishlacha adalah pada bidang Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Tapung hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pembelajaran mata pelajaran guru. Hasil perhitungan diperoleh dari nilai r (korelasi pearson) $-0,373$, dan tingkat probabilitasnya kurang dari $0,05$. Jadi H_0 ditolak dan tanda minus menunjukkan arah yang relevan, namun, meskipun terdapat korelasi antara kedisiplinan guru dalam mengajar dengan hasil belajar siswa pada bidang pendidikan agama Islam, namun korelasi kedua variabel tersebut lemah atau rendah. Dalam bidang pendidikan Islam, koefisien determinasi (R -squared) dari kontribusi tingkat akademik guru terhadap pembelajaran siswa adalah $13,9\%$, dan faktor-faktor lainnya ditentukan oleh variabel lain.

Dalam penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis, persamaannya yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang kedisiplinan guru dalam mengajar. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Ishlacha hanya membahas pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa saja, sedangkan penelitian yang akan disusun oleh penulis itu mengkaji mengenai pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. Perbedaan lainnya adalah pada program studi yang diteliti, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Ishlacha itu meneliti pada program studi pendidikan agama islam sedangkan pada penelitian yang akan disusun oleh penulis tidak terfokus pada program studi khusus melainkan secara keseluruhan. Selain itu juga terdapat perbedaan pada jenjang penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ishlacha itu meneliti pada jenjang Sekolah menengah pertama, sedangkan penulis akan menyusun penelitian pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah.

3. Penelitian oleh Nurfadilah. M dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan guru pelajaran SMA Negeri 1 Sengkang Kab. Wajo termasuk dalam kategori sedang, dengan memfokuskan pada 78 siswa sebagai sampel, 8 siswa atau 10,2% pada kategori rendah, 49 siswa atau 62,82% pada kategori sedang, dan 21 siswa atau 26,92% pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan guru termasuk dalam kategori sedang. Dan hasil motivasi siswa SMA Negeri 1 Sengkang Kab. Wajo termasuk kategori sedang, dengan fokus sampel 78 siswa, 9 siswa atau 11,54% kategori rendah, 64 siswa atau 82,05% kategori sedang, dan 5 atau 6,41% siswa kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo berada pada tingkat sedang. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan guru dengan motivasi belajar siswa. Melihat uji hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,06 > 1,991$, hasil analisis data menunjukkan bahwa kedisiplinan guru di SMA Negeri 1 Sengkang Kab Wajo berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini terdapat hal yang serupa dan perihal yang membuat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan lainnya adalah pada program studi yang diteliti, pengkajian yang dilakukan oleh Nurfadilah. M dan pengkajian yang akan disusun oleh peneliti tidak terfokus pada program studi khusus melainkan secara keseluruhan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Nurfadilah. M hanya membahas pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa saja, sedangkan penelitian yang akan disusun oleh penulis itu membahas mengenai hubungan kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan

motivasi belajar siswa. Selain itu juga terdapat perbedaan pada jenjang penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah. M itu meneliti pada jenjang Sekolah menengah atas, adapun penelitian yang akan disusun oleh penulis adalah pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah.

C. Kerangka Berfikir

Kedisiplinan guru merupakan kondisi tertib dan metodis yang diusahakan seorang pendidik dalam menjalankan kewajibannya di sekolah, yakni dengan senang hati melaksanakan tata tertib yang berlaku, secara langsung maupun tidak langsung tanpa ada yang merugikan diri sendiri atau teman sebaya dan sekolah atau sekolah, serta proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Fungsi pendisiplinan guru di sekolah adalah meningkatkan mutu pendidikan atau kualitas pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, regulasi, norma dan peraturan yang harus dilaksanakan dan dijalankan oleh guru di sekolah, sehingga sekolah menjadi lebih berkualitas dan lebih lengkap. Mata pelajaran juga berperan penting dalam membimbing, melatih dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembentukan karakter merupakan kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai identitas dirinya dan diterapkan dalam kehidupan kesehariannya sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik. Berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup. Melalui pendidikan karakter manusia dapat meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, dunia pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berperan serta dan bertanggung jawab dalam pembangunan warga negara dan potensi negara untuk membangun negara yang maju, mandiri, dan sejahtera. Dengan pendidikan karakter pula manusia dapat memilah-milah budaya negaranya sendiri dan menyaring budaya negara lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

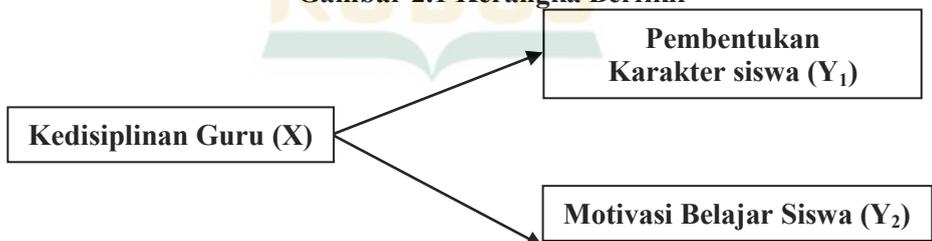
Sedangkan Motivasi belajar siswa ialah penggerak siswa secara keseluruhan yang menyebabkan terjadinya

aktivitas belajar, yang menjamin kelangsungan aktivitas belajar dan memberikan arahan bagi aktivitas belajar tersebut, sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan oleh objek pembelajaran tersebut. Fungsinya yang unik adalah merangsang kegairahan, kesenangan dan semangat belajar. Motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong, memungkinkan seseorang untuk melakukan satu atau lebih tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan aktivitas siswa, motivasi berfungsi sebagai keterkaitan siswa dalam menyeleksi satu atau lebih cara untuk mencapai prestasi yang dicita-citakan, kemudian motivasi dapat dijadikan energi penggerak bagi siswa untuk berusaha mencapai prestasi tersebut. Adanya motivasi belajar yang baik akan menentukan kecepatan prestasi belajar siswa.

Oleh sebab itu peneliti ingin melihat pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan kepribadian siswa dan motivasi siswa. Karena guru memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa. Ini termasuk pengaruh meniru, menyarankan, mengklasifikasikan dan peduli dalam interaksi sosial. Perilaku disiplin guru dalam mengajar akan mendorongnya melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam batas tertentu, bisa dibentuk atau dipengaruhi oleh pihak dari luar dirinya, dalam hal ini yang mempengaruhi adalah pendidik/guru.

Adapun gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar sebelumnya dapat ditetapkan bahwa ada tiga variabel, yaitu satu variabel pengaruh yakni kedisiplinan guru dan dua variabel yang terpengaruh yakni pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini. Dengan demikian, jika

kedisiplinan guru dapat berjalan dengan baik maka pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa akan terbentuk secara optimal pula.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas pertanyaan penelitian hingga terkumpul data yang membuktikan asumsi jawaban ini.⁵⁶ Kesimpulan ini mungkin benar atau mungkin tidak benar. Mengenai pertanyaan pengkajian yang berkaitan dengan ulasan buku/pustaka, dalam pengkajian ini pengkaji mengemukakan hipotesis bahwa guru di MI Matholi'ul Hija, Margorejo, Dawe, dan Kudus berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi disiplin mengajar guru maka semakin baik pula karakter siswa dan motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya.

Perkiraan sementara yang dapat ditarik peneliti adalah:

H_a : Kedisiplinan guru berpengaruh pada pembentukan karakter dan motivasi siswa

H_o : Kedisiplinan guru tidak berpengaruh pada pembentukan karakter dan motivasi siswa

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Melalui Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 107